

## PENATAAN DISTRIK BERKARAKTER KOTA SUNGAI DI MAKROMAN-SAMARINDA

Muhammad Faqih<sup>1</sup>, Endang Titi Sunarti BD<sup>2</sup>, Edith Abram Rochdi<sup>3</sup>  
Dosen<sup>1</sup>, Dosen dan Profesor<sup>2</sup>, Mahasiswa<sup>3</sup> FTSP ITS-S2 Peranc. Kota  
E-mail : edithabram\_rochdi@yahoo.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pada saat ini perkembangan yang cukup pesat terdapat pada kota Samarinda dengan kondisi geografi dan bentuk fisik kotanya yang berbeda dengan kota-kota yang berada di pulau Jawa. Sebagai ibukota Kalimantan Timur, kota Samarinda dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kota dan wilayah sekitarnya. Kondisi fisik wilayah perkotaan Samarinda dalam 10 (sepuluh) tahun belakangan ini sangat perlu rambu-rambu penataan dalam bentuk perancangan kota yang jelas dan terarah. Perkembangan kota Samarinda banyak dipengaruhi pada perkembangan koridor sungai Mahakam. Sungai ini membelah kota Samarinda dengan koridor yang dapat memberikan ciri khas, dan beberapa tempat potensial yang sangat memerlukan penataan fisik. Dengan adanya penataan koridor sungai Mahakam maka diharapkan Samarinda menjadi tempat yang mempunyai identitas kota yang berkarakteristik. Salah kawasan yang sangat spesifik untuk dijadikan distrik adalah di Makroman. Daerah ini akan dijadikan kawasan pemerintahan provinsi yang tentunya perlu arahan penataan dengan karakter kota sungainya yang khas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif-komparatif menggunakan studi preseden dan pendekatan studi kearah perancangan kota. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah adanya konsep dan arahan penataan dengan cara memadukan hasil sintesa teori dan kajian preseden dengan hasil pengamatan dilapangan.

**Kata kunci:** Distrik, Koridor, Kota Samarinda, Kota Sungai

### ABSTRACT

*Samarinda is the city that growing very rapidly with the geography and the physical thing is different from the another cities in Java Island. As the capital of East Kalimantan Province, Samarinda City can provide a great influence from the development of the city and the surrounding area. The physical condition of urban areas of Samarinda City within 10 (ten) years is need to signs arrangement of urban design that clear and focused. Development of Samarinda City mostly influence from the development of the Mahakam river corridor. The river divided Samarinda City with the corridors that given a characterize and several of the potential that is in needed of physical arrangement. With the arrangement of the Mahakam river corridor that would be as expected to be Samarinda City into places that have characterized and identity of city. One of the area that is very specific to serve as the district is Makroman. This area will be a provincial government department which will need referral arrangement with a typical character of the river city. This*

*study uses qualitative descriptive-comparative study using precedents and approaches study towards of urban design. The results of this study is the concept and the arrangement by combining the synthesis of theory and precedent study with the results of field observations.*

**Keywords:** District, Corridor, Samarinda City, The River City

## PENDAHULUAN

Melihat sejarah kota Samarinda, pada bulan Januari 1668 kota Samarinda menjadi tempat permukiman orang-orang Bugis Wajo dari kerajaan Gowa yang melarikan diri ke Kalimantan Timur setelah dikalahkan oleh Kompeni Belanda. Hal ini atas kesepakatan dengan raja Kutai untuk usaha pertanian, perikanan dan perdagangan dengan perjanjian harus membantu kepentingan raja. Saat itu Samarinda masih merupakan wilayah kecil, berada didataran rendah di tepi sungai Mahakam dengan ciri khas permukiman diatas air berupa rumah rakit yang Sama rendah.

Pada saat ini Samarinda sudah berkembang menjadi sebuah kota sekaligus menjadi ibukota provinsi Kalimantan Timur. Kota Samarinda dapat disebut juga sebagai kota sungai atau kota air dengan adanya sungai Mahakam yang membelah kota ini menjadi 2 (dua) bagian yaitu Samarinda Kota dan Samarinda Seberang. Pada ke 2 (dua) sisi kawasan tepi sungai terbentuk koridor jalan yang sangat spesifik sebagai kota sungai.

Pemerintah Daerah Provinsi dan Kota Samarinda mempunyai beberapa rencana pengembangan pada koridor ini yang salah satu diantaranya, yaitu: rencana pemindahan pemerintahan provinsi pada daerah Makroman yang perlu ditindak lanjuti penataannya segera, daerah ini mempunyai potensi sebagai distrik dan ada keterdekataannya dengan koridor sungai yang kondisinya masih sangat tidak teratur dalam penggunaan fungsi lahan dan ragam bentuk fasad bangunannya. Hal ini sangat perlu dilakukan penataan Distrik Berkarakter Kota Sungai di Makroman sebagai kawasan Pemerintahan Provinsi dikarenakan oleh perkembangan fisik Kota Samarinda saat ini cenderung tidak terarah dan tidak seimbang pertumbuhan kotanya pada ke 2 (dua) tepi sungai. Diperlukannya tatanan daerah di Makroman untuk memberikan contoh penataan kawasan yang mempunyai identitas yang spesifik. Hal lainnya adalah Makroman yang terletak pada Koridor sungai Mahakam memiliki potensi baik sebagai distrik untuk penataan kota maupun peningkatan arsitektur berkarakter kota sungai yang beridentitas lokal.

Penelitian ini mengkaji penataan ruang kota di Makroman dalam bentuk penataan elemen kota dan fasad bangunan yang berarsitektur lokal untuk mendapatkan identitas kota yang berkarakter kota sungai.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan identitas kota Samarinda dengan cara membuat penataan fisik dalam bentuk pengaturan ruang kota dan fasad bangunan bercirikan arsitektur lokal yang berkarakter kota sungai dengan pendekatan perancangan kota pada daerah Makroman yang akan menjadi distrik untuk Pemerintahan Kota Provinsi Kalimantan Timur.

## KAJIAN TEORI

Menurut Anthony (1986) dan Moor (2006) perancangan kota merupakan detail dari perencanaan kota menangani aspek estetika dan menerapkan gagasan cemerlang beserta inovasinya pada desain fisik kota dengan belajar dari hasil transformasi pengembangan kota masa lalu dan sekarang. Berdasarkan aspek Identitas dalam pendekatannya kearah perancangan kota, dapat dirangkum kajian teori berikut ini.

Tabel 1. Kajian Teori terhadap Identitas.

No .	Aspek Pendekatan	Sumber Teori	Pemahaman	Komponen Utama	Komponen Terkait
1.	Struktur dan Identitas	Kevin Lynch, (1960)	Struktur dan Identitas		1. Cara 2. Tempat 3. Warna
2.	Kesan		Kemampuan menimbulkan kesan	1. <i>Pathways</i> 2. <i>Nodes</i> 3. <i>District</i> 4. <i>Landmark</i> 5. <i>Edge</i>	
		Spreiregen (1965)	Melengkapi teori Kevin Lynch terhadap kesan mengarah kepada elemen pembentuk kota		1. <i>Landform/Nature</i> 2. Iklim setempat 3. Besaran/Kepadatan 4. Distrik 5. <i>Pattern, grain, texture</i> 6. <i>Route</i> 7. <i>Vista/Sky Line</i>
3.	Bentuk		Sintesa Bentuk dan Massa Bangunan	1. Skala 2. Ruang Kota 3. Masa Kota	
			Ruang Terbuka dan Ruang Kota		1. Kualitas Penyelesaian detail bahan 2. Aktifitas di dalamnya
		Camillo Sitte (1945)	Skala	1 D/H 2	

No .	Aspek Pendekatan	Sumber Teori	Pemahaman	Komponen Utama	Komponen Terkait
KESIMPULAN	Untuk mendapatkan identitas kotaperlu dilakukan melalui pendekatan terhadap struktur dan identitas, kesan dan bentuk. Untuk teori Lynch (1960) mendukung pendekatan terhadap struktur dan identitas serta kesan. Untuk teori Spreiregen (1965) mendukung pendekatan kesan sebagai pelengkap teori Lynch (1960) dan mendukung pendekatan bentuk. Untuk teori Sitte (1945) mendukung pendekatan bentuk terkait dengan skala yang perlu memenuhi persyaratan 1 D/H 2.				

**SINTESA TEORI**

Dalam pendekatan perancangan kota, untuk kesan yang dapat menghadirkan suatu identitas kota melalui pengolahan struktur dan bentuk mengarah pada penataan ragam massa bangunan. Faktor cara, tempat dan warna pada tinjauan struktur dapat dipakai untuk mendukung elemen kota *pathways*, *landmark* dan *nodes*. Faktor skala dipakai mendukung elemen kota *landmark*, sedangkan ruang kota dan massa kota dipakai mendukung elemen *pathways*, *edge* dan *district*. Hal ini dapat dibuat skema hasil sintesa teori berikut ini.



Gambar 1. Skema Hasil Sintesa Teori

**METODE PENELITIAN**

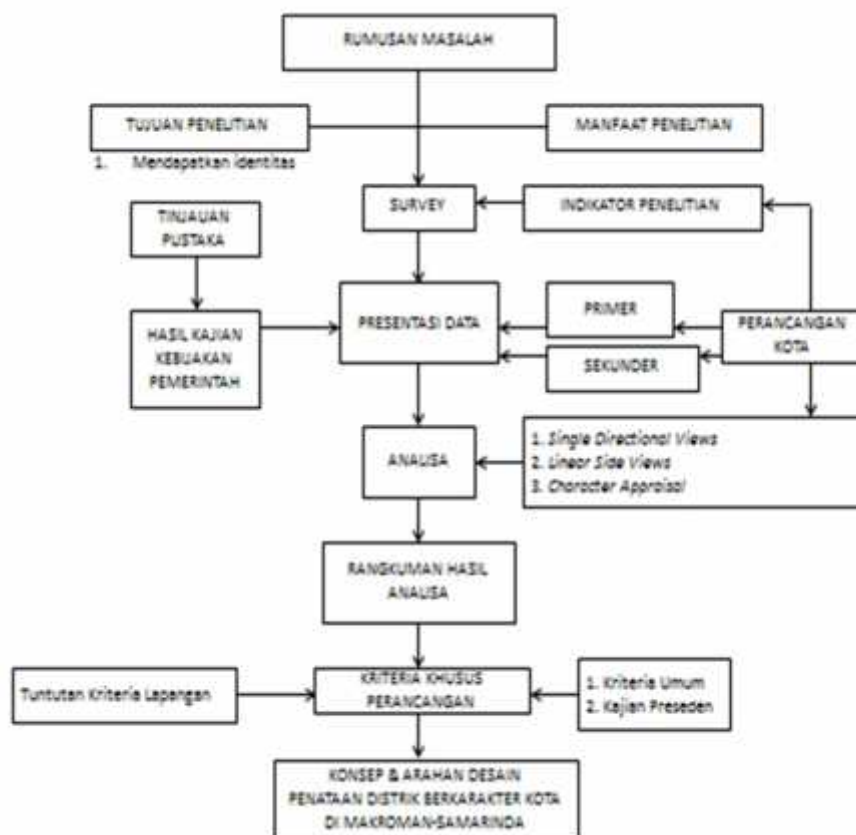
Dalam pencapaian tujuan digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran atau deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat melalui suatu kebenaran yang ada dilapangan. Jenis penelitian deskriptif ini dipakai pada Penataan Distrik Berkarakter Kota Sungai di Makroman-Samarinda dikarenakan hal berikut:

1. Kondisi objek penelitian sudah ada sebelumnya dan secara alamiah sudah tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini.
2. Pada kondisi lapangan selalu ada kemungkinan, realitas dan obyektivitas tunggal.
3. Perlunya survey dilapangan secara intensif yang sangat diutamakan dalam penelitian.

4. Peneliti bersifat independen atau bebas dari obyek yang diteliti.
5. Dalam pendekatan penelitian, disini pada saat masuk pada objek penelitian perlu bekal opini atau dugaan awal untuk memahami penataan fisik kota.

Selain itu penelitian ditunjang dengan metode komparatif yang bertujuan mencari bahan pembandingan untuk digunakan sebagai studi dan kajian preseden agar bisa mendapatkan sesuatu yang lain pada karakter koridor sungai yang ditata berdasarkan elemen-elemen perancangan kota.

Disini dalam membuat diagram metode penelitian dengan mengembangkan metode *Synoptic* dari Sirvani (1985) yang menggambarkan kondisi kenyataan di lapangan disesuaikan dengan keperluan dalam tujuan penataan koridor sungai dengan pendekatan perencanaan kota sebagai pendukung pendekatan perancangan kota yang lebih diutamakan, sedemikian agar jalannya proses penelitian dapat mudah dilakukan.



Gambar 2. Diagram Metode Penelitian

#### A. Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian didapat setelah terlebih dulu melakukan pemilihan judul penelitian dan mendapatkan akar permasalahan yang akan diteliti.

#### B. Survey.

Survey dilakukan untuk mendapatkan data primer atau data kongkrit dilapangan berupa penaksiran kualitas terhadap lingkungan obyek penelitian yang ada berupa faktor alam, bangunan serta lainnya dan mendapatkan data sekunder berupa dokumen dalam bentuk gambar, tabel maupun tulisan pada instansi terkait.

### C. Presentasi Data.

Untuk menyajikan presentasi data yang berhubungan dengan pendekatan perencanaan kota adalah dalam bentuk hasil kajian kebijakan pemerintah. Kajian ini sebagai hasil rangkuman tinjauan pustaka didukung data sekunder berupa RTRW kota Samarinda.

Untuk bisa melakukan presentasi data yang berhubungan dengan perancangan kota maka perlu didapatkan data yang berkaitan dengan:

#### 1. Data Primer.

Data ini didapatkan dengan melaksanakan observasi atau survey langsung dilapangan untuk mengidentifikasi kondisi koridor sungai yang ada dan memperoleh data yang obyektif.

#### 2. Data Sekunder

Data ini berupa kajian dokumen atau literatur. Hal ini dilakukan untuk menggali segala informasi atau data untuk kebutuhan penelitian pada berbagai instansi maupun media sosial sebagai data sekunder berupa peta garis, gambar/foto, tabel dan lainnya.

Presentasi atau penyajian data disini merupakan hasil pengolahan data primer dan sekunder yang disimulasikan satu dengan lainnya. Hasil presentasi yang ada berupa peta kawasan sekitar koridor terkait dengan penjelasan secara terperinci pada bagian wilayahnya, gambar sketsa/foto, data observasi dalam bentuk tabel yang disusun secara sistematis dan penyajian deskriptif sebagai hasil observasi dan pengamatan di lapangan.

### D. ANALISA DATA

Untuk analisa data pada pendekatan perancangan kota dilakukan dengan cara *synchronic reading* yang menganalisa dengan melakukan sinkronisasi atau keterhubungan keselarasan seluruh informasi yang dibutuhkan yang didapat pada waktu yang sama. Sebagai pendukung analisa tersebut dipakai teknik analisa berikut ini.

1. Menurut Lynch (1976) dan juga dijelaskan Darjosanjoto (2006) dalam penggunaan teknik analisa *single directional views, point and click capabilities* yang memberikan gambaran aktifitas pergerakan sepanjang jalan dalam perkotaan baik yang berhasil maupun yang belum maksimal dalam mendayagunakan potensi lingkungan sekitar. Teknik ini menggunakan perangkat sederhana berupa panah dalam peta di titik untuk melihat foto terkait. Setiap foto menunjukkan pandangan sebuah *streetscape* untuk menggambarkan suasana sebuah area melalui jalur terkait dalam pandangan berurutan. Menurut Cullen (1961) di dalam menggunakan teknik analisa ini ada pengalaman sikuensial (cerita) dari sebuah ruang dalam menangkap sensasi sebuah pergerakan. Disini peranan *focal point* berperan sebagai tempat bertemu atau ruang sosial. *Focal point* akan ditemukan pada sepanjang *path* yang ada dan akan terdapat *nodes* pada setiap pertemuan jalan serta pencitraan elemen fisik kota lainnya. Teknik analisa ini dipakai pada suatu jalur *path* yang lurus.
2. Menurut Lynch (1976) juga dijelaskan penggunaan selain teknik diatas yaitu teknik analisa *linear side views* yang mempunyai tujuan yang sama seperti teknik analisa diatas yaitu untuk mendapatkan pencitraan elemen fisik kota yang berfokus pada *path* dan *nodes*. Teknik analisa ini dipakai untuk menggambarkan susasana sebuah area melalui jalur terkait dan lingkup pandangan yang berurutan (*serial views*) yang menjelaskan simulasi bagaimana

para pejalan kaki bergerak dan melangkah kedepan, dan memandang kesamping untuk menikmati serta melihat tampak depan bangunan. Teknik analisa ini dipakai pada suatu jalur *path* dalam kondisi yang lurus berubah berbelok-belok sehingga terjadi perubahan kesan meruang, perbedaan kegiatan atau suasana dan *street furniture*nya. Menurut Parsons (2010) dalam teknik ini bisa merupakan sebuah *serial views* yang menunjukkan sebuah rute jalan yang melalui suatu *site* atau kawasan lingkungan dengan setiap adanya perubahan suasana lingkungan dalam suatu ruang berikut karakteristiknya.

#### E. Rangkuman Hasil Analisa.

Hal ini merupakan suatu review terhadap hasil Analisa melalui suatu proses pengkajian teori yang disintesis dengan kepentingan maksud, tujuan, batasan dan ruang lingkup penelitian terkait. Rangkuman hasil analisa ini disusun secara terinci untuk tujuan dengan pengaturan elemen fisik kota dan fasad bangunannya agar terdapat identitas kotanya.

#### F. Kriteria Khusus Perancangan.

Kriteria khusus ini didapat dari hasil perpaduan antara tuntutan kriteria lapangan, kriteria umum dan kajian preseden. Kriteria lapangan merupakan hasil evaluasi rangkuman analisa sebelumnya. Kriteria umum merupakan hasil tinjauan pustaka dan studi preseden yang sudah dilakukan sebelumnya. Penentuan kriteria perancangan disini berupa petunjuk pelaksanaan desain yang akan menjadi pengaruh pada konsep perancangan nantinya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jalan yang menyusuri sungai ini menjadi ciri khas kota sungai dengan ditandai adanya beberapa fasilitas fisik di sekitarnya berupa:

- a. Dermaga atau tambatan kapal, baik dengan kapasitas besar maupun kecil. Disini berfungsi untuk dermaga penumpang, industri, pelelangan ikan dan nelayan. Kondisi konstruksi dermaga saat ini dikembangkan dengan cara menggunakan tiang pancang untuk menyesuaikan arus sungai. Sangat memungkinkan sekali untuk dikembangkan kearah bentukan fisik untuk mendapatkan karakter kota sungai. Hal ini mengingat bentuk dermaga saat ini hanya fungsional saja, tidak memberikan ciri khas tersendiri.
- b. Bangunan khusus PDAM untuk mengambil air baku.
- c. Jembatan penghubung.
- d. Ruang terbuka tepi sungai yang menjadi fasilitas pendukung untuk tujuan wisata air.

Ruang terbuka koridor sungai juga perlu dikembangkan untuk kepentingan sempadan sungai dan penghijauan serta taman. Adapun rencana lainnya, yaitu: rencana penempatan jembatan no.4 (baru) akan sangat mengganggu efektifitas kegiatan pelabuhan besar Palaran itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dengan melihat kondisi eksisting di lapangan pada pembangunan jembatan no.3 yang belum diselesaikan untuk bagian tengahnya karena masih banyaknya kapal-kapal besar yang melewati jembatan tersebut dengan masih difungsikannya pelabuhan lama yang berada di bagian Samarinda Kota. Khususnya pada daerah Makroman mempunyai karakteristik yang khas sebagai perpaduan antara daerah perkantoran provinsi yang akan berkembang disini.

Posisi perkantoran ini berada diantara areal perumahan yang tertata dan permukiman alami yang sebagian besar berada diatas sungai. Tepi sungai saat ini dipakai sebagai areal permukiman dan dominasi kegiatan industri galangan kapal. Bentuk arsitektur lokal pada fasad bangunan bisa dikembangkan secara menyeluruh disini terutama pada permukiman dan perkantorannya. Daerah ini berpotensi menjadi distrik dengan spesifikasi adanya bangunan pemerintahan provinsi yang mengadopsi budaya daerah setempat dan berkarakter kota sungai.

Berikut tabel konsep desain dan arahan desain yang dibuat seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Konsep desain dan arahan desain

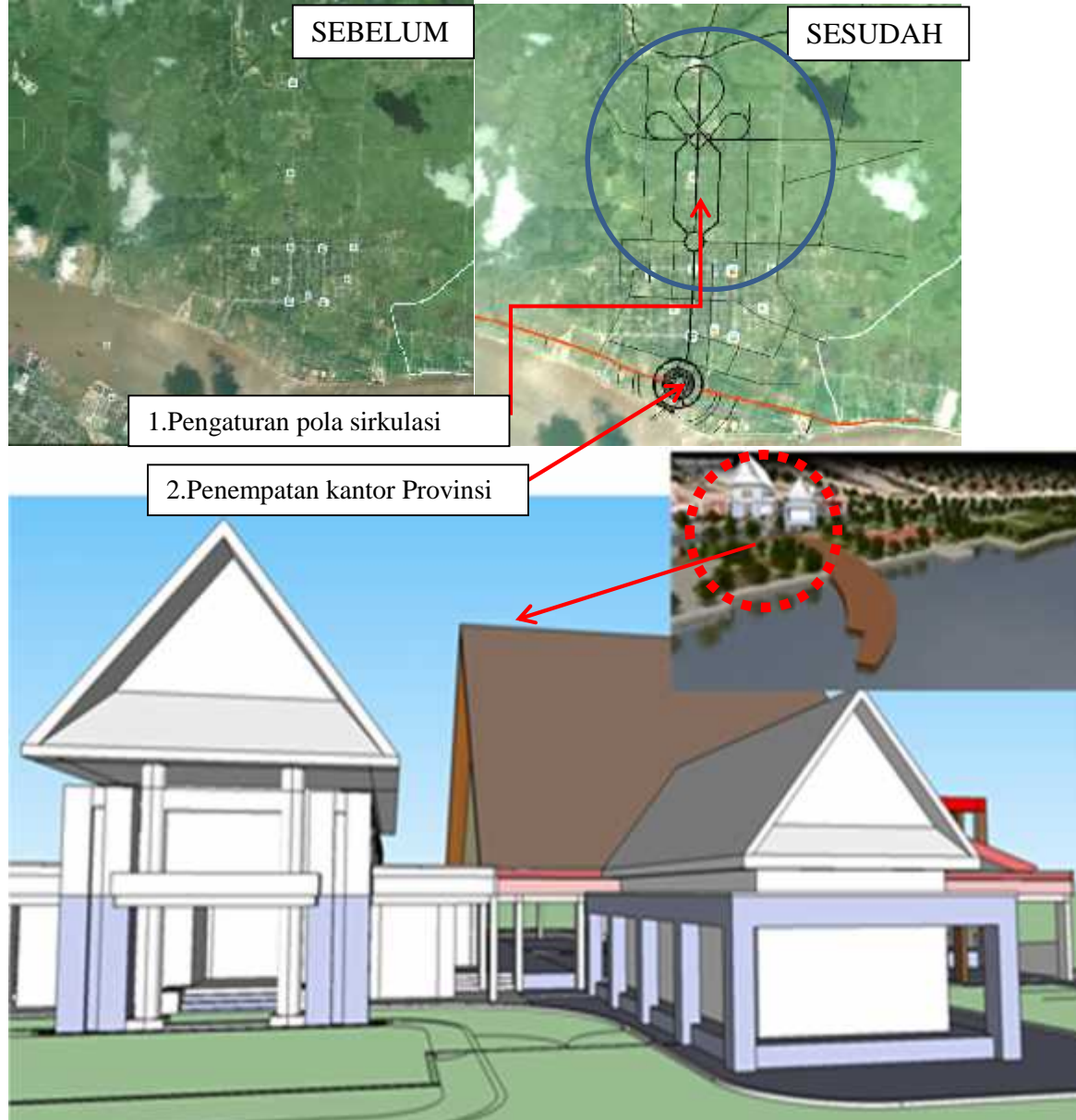
<b>KRITERIA KHUSUS</b>
<p>1. Penataan dalam pengaturan fisik harus mengoptimalkan potensi sungainya agar menunjukkan karakter kota Samarinda sebagai kota sungai dengan mengembalikan fungsinya untuk kepentingan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dermaga.</li> <li>- Jalan.</li> <li>- Jembatan.</li> <li>- <i>Ruang terbuka</i> sebagai tempat wisata dan menunjukkan kota Samarinda sebagai <i>garden city</i>.</li> </ul>
<b>KONSEP DESAIN MAKRO</b>
<p>1. Menciptakan distrik berkarakter kota sungai pada bentuk tatanan fisik di Makroman yang berada koridor sungai Mahakam agar dinamis dengan mengikuti sifat air berupa biasan air atau riak air berbentuk lingkaran yang menimbulkan gerakan kontinyu atau menerus yang memberikan sifat dinamis.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">  </div> <p>Riak air dan efek tetesan air-sumber: <a href="http://www.digaleri.com">www.digaleri.com</a>          Konsep desain secara makro yang ditunjukkan diatas dijabarkan secara lebih detail dalam konsep desain secara mikro di bawah ini.</p>
<b>KONSEP DESAIN</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan dinamisasi bentuk koridor sungai pada daerah Makroman sebagai kawasan spesifik berupa perkantoran pemerintahan provinsi Kalimantan Timur yang berada di tepi sungai yang bisa menunjukkan karakter kota Samarinda sebagai kota sungai.</li> <li>2. Menciptakan lingkungan yang harmonis agar dapat menonjolkan karakter kota Samarinda sebagai kota sungai dan penyatuan integrasi keterhubungan antar jalan pada koridor sungai dengan jembatan yang sudah ada.</li> <li>3. Elemen fisik kota secara keseluruhan tercipta lingkungan yang memberikan kesan harmonis, komunikatif dan aktif karena karakteristik pada koridor sungai merupakan perpaduan antara areal jasa-perdagangan dengan perkantoran, perumahan dan permukiman.</li> </ol>



Fasad bangunan dapat menciptakan kesan bentuk yang harmonis dengan penyetaraan bentuk arsitektur lokal pada ciri khas atap.

#### ARAHAN DESAIN NO.1

Pengaturan bentuk pola sirkulasi pada kawasan spesifik kantor pemerintahan provinsi agar menunjukkan sebagai Distrik Berkarakter Kota Sungai.



1. Pengaturan pola sirkulasi cabang jalan dengan bentuk dasar motif perintai lima sebagai bentuk khas motif dayak dan tameng dayak. Pengaturan keseragaman bentuk arsitektural pada kawasan perkantoran pemerintah dengan bentuk bangunan-bangunan kantor dinas yang mengadopsi pada rumah lamin sebagai karakteristik dasar rumah tinggal suku dayak.
2. Memanfaatkan keberadaan, letak dan bentukan bangunan kantor gubernur provinsi nantinya untuk menempatkannya pada posisi yang strategis sebagai *landmark* baru pada koridor sungai untuk mendukung kota Samarinda sebagai kota sungai. Disini juga

merupakan penanda terhadap destinasi ke daerah Makroman sebagai areal perkantoran provinsi.

**ARAHAN DESAIN NO.2**

1. Mengefektifkan sebagian jalan di Makroman menjadi jalan utama terkecuali bagi kendaraan berat.
2. Keterhubungan daerah Makroman dengan kawasan pelabuhan besar Palaran yang difasilitasi dengan penambahan dermaga penumpang.



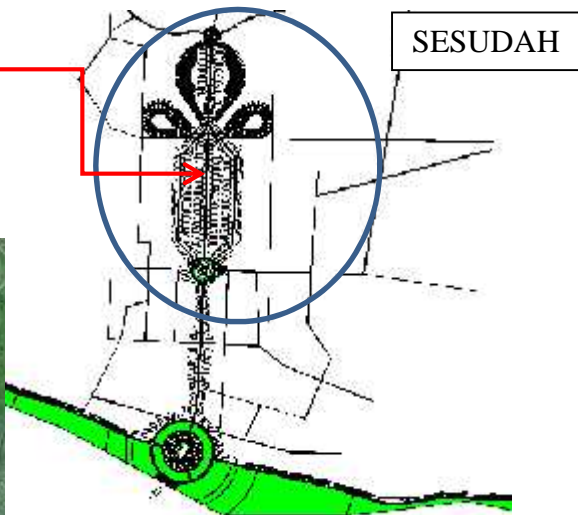
**ARAHAN DESAIN NO.3**

**ELEMEN FISIK KOTA**

1. Kesan harmonis diterapkan pada penataan fisik pada *pathways* yang dibedakan lebar jalannya.
2. Kesan komunikatif diterapkan pada penataan tata letak kawasan atau *district* Makroman sebagai perkantoran provinsi yang bisa memberikan bentukan tata letak dan fasad bangunan yang mengadopsi budaya daerah dan berarsitektur lokal agar berkesan komunikatif.
3. Kesan komunikatif diterapkan pada penataan *nodes* pada pertemuan jalan.
4. Kesan aktif diterapkan pada penataan fisik pada bagian tepi sungai dengan menciptakan *landmark* baru pada kawasan Makroman agar memberi kesan komunikatif dan rekreatif.

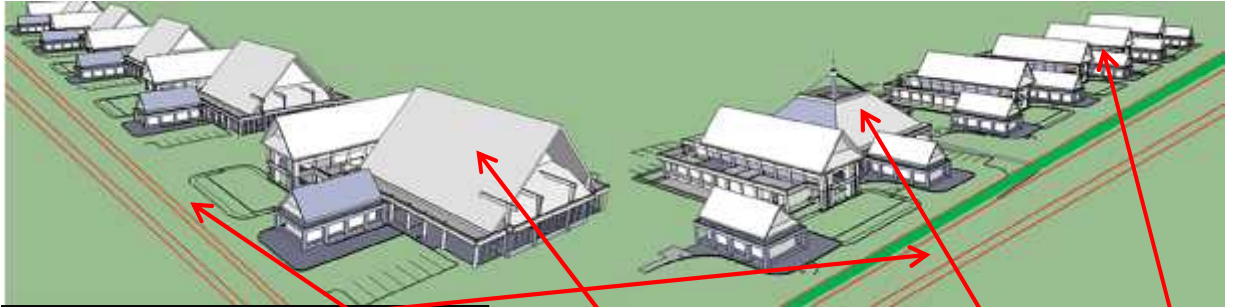
*Elemen Fisik Kota-District.*

*District* atau kawasan kantor Provinsi pada daerah Makroman menjadi area perkantoran dan perumahan pegawai atau permukiman yang mendukung kegiatan tersebut



ARAHAN DESAINNO.3-4

Elemen Fisik Kota-District.



Daerah Makroman menjadi kawasan perkantoran Provinsi yang spesifik dengan menonjolkan tipikal arsitektur lokal dan pengembangan bentuknya dalam susunan bangunan kantor dinas dan bangunan pendukungnya, difasilitasi dengan jalan utama 2 (dua) jalur

Pengembangan bentuk untuk Ruang Pelayanan terpadu

Pengembangan bentuk untuk Ruang Serba Guna

Kantor Dinas dengan bentuk dasar Arsitektur lokal sebagai dasar bentuk fasad bangunan yang bisa diterapkan pada bangunan perumahan dan permukiman

Daerah Makroman menjadi kawasan perkantoran Provinsi yang spesifik dengan menonjolkan tipikal arsitektur lokal dan pengembangan bentuknya dalam susunan bangunan kantor dinas dan bangunan pendukungnya, difasilitasi dengan jalan utama 2 (dua) jalur. Hal wilayah untuk masuk pada kawasan kegiatan spesifik tersebut ditandai dengan adanya bangunan kantor pusat provinsi bentuk arsitektur lokal untuk mewakili identitas kotanya.

**SEBELUM**

Jalan pada koridor

Menuju kawasan kantor pemerintah Provinsi

Landmark baru

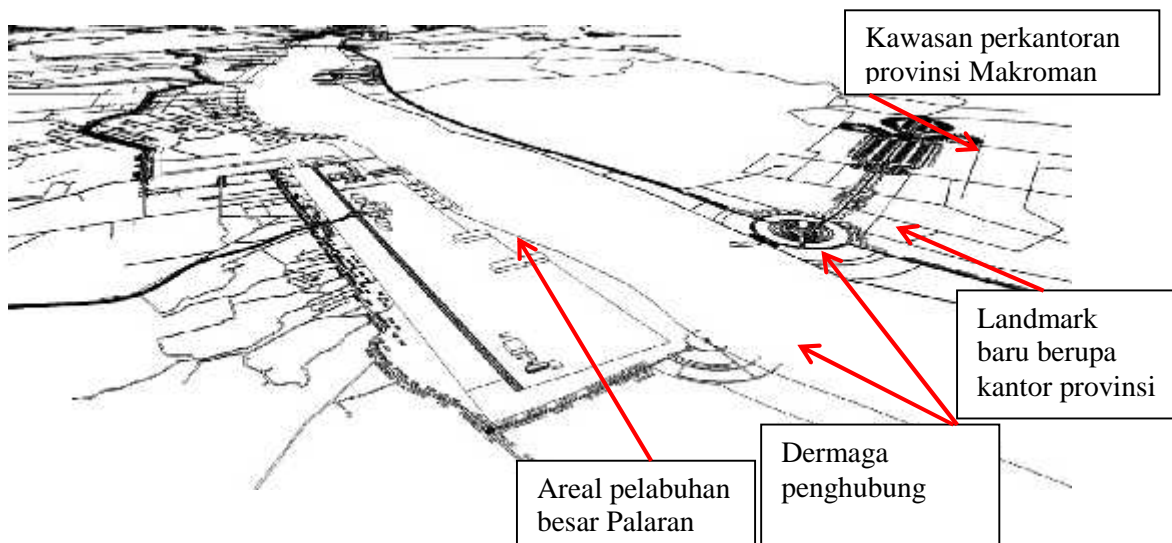
Dermaga penumpang dengan fasilitas pendukungnya

Landmark

**KESIMPULAN**

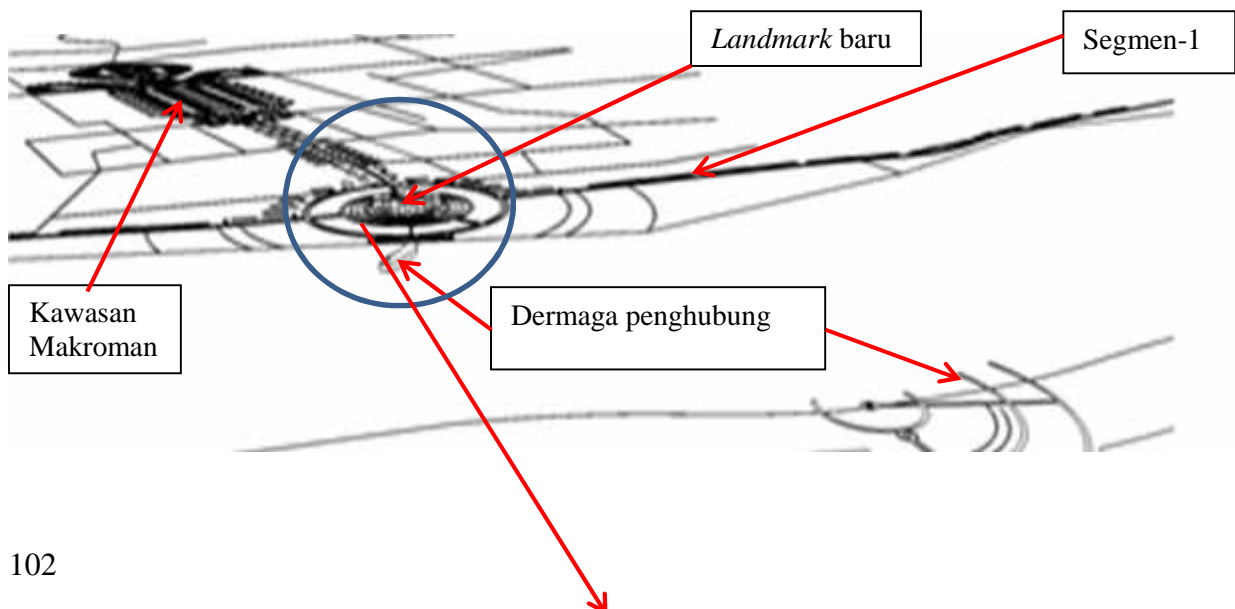
Dari pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Makroman yang berada pada koridor sungai Mahakam harus mengikuti sempadan sungai mengikuti peraturan pemerintah yang berpedoman pada RT RW. Kegiatan-kegiatan tepi sungai diluar kebijakan pemerintah daerah perlu dipindah dan dikonsentrasikan pada zona yang sudah direncanakan.

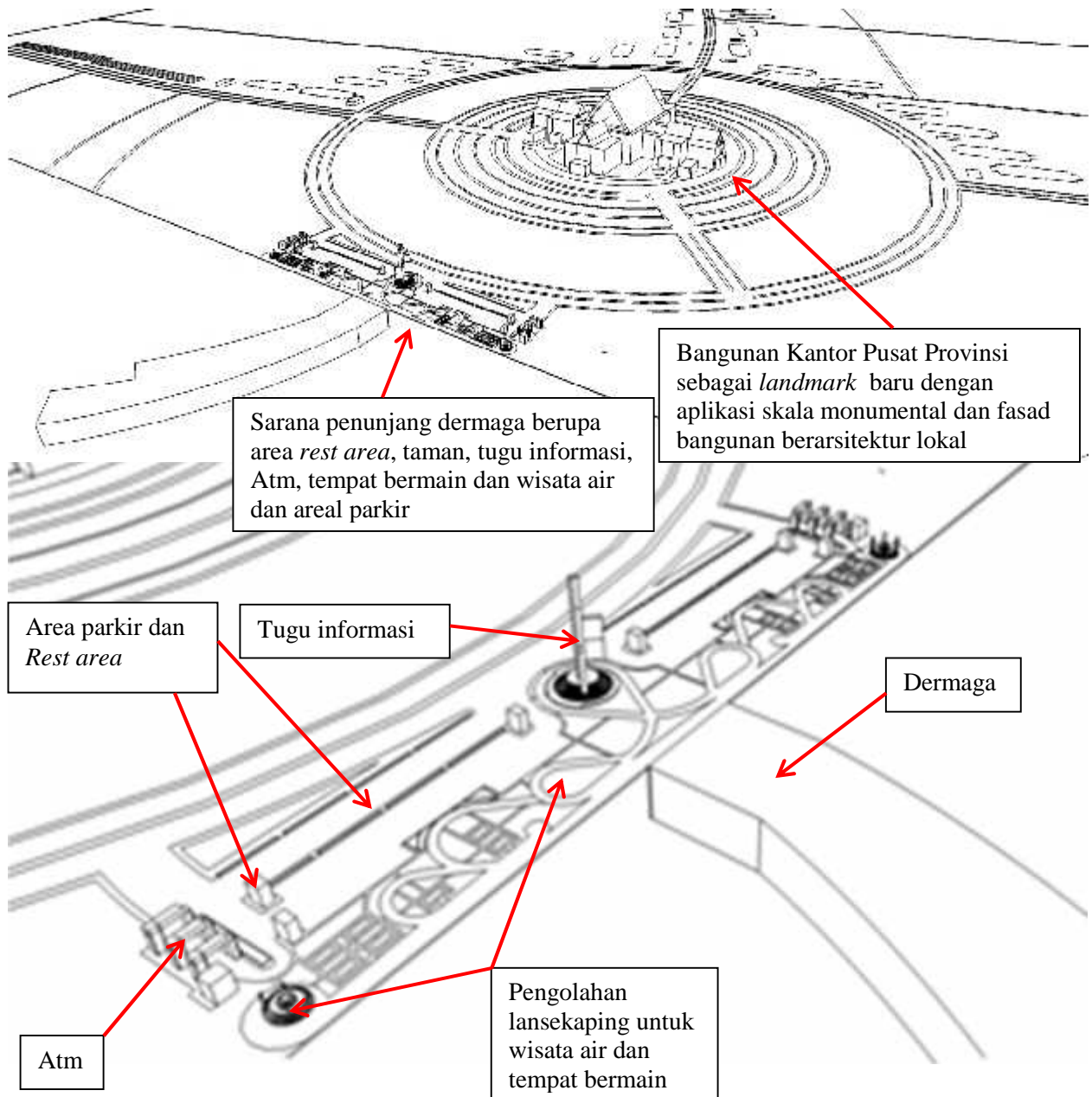
Alternatif rancangan fisik di sekitar Makroman memperlihatkan terdapatnya model jalur, bentuk jalan pada dermaga, ruang terbuka untuk wisata air. Adanya bentuk pola sirkulasi, kejelasan akses dan arah distinasi pada jalan, jembatan dan daerah-daerah yang berpotensi menjadi kawasan spesifik untuk menjadi *district* dan *landmark*.



Gambar 5.1. Alternatif rancangan fisik yang memperlihatkan fasilitas pada koridor sungai di Makroman,

Pada dasarnya arahan desain disusun berdasarkan penjabaran konsep desain. Arahan desain disini untuk meningkatkan kualitas visual dan ruang luar untuk mendapatkan identitas kota yang dibuat. Arahan desain dalam bentuk desain skematik dirancang untuk menguatkan peran beberapa elemen kota pada beberapa titik-titik yang potensial pada koridor sungai di Makroman dengan menonjokan fasad yang berada pada areal *focal point* yang dituju.





## DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Samarinda, (2013), *Sejarah Kota Samarinda*, artikel diunduh dari <http://bappeda.samarindakota.go.id/sejarah.php> pada tanggal 07 Januari 2013.

Bappeda Samarinda, (2013), *Progres RTRW Provinsi Kalimantan Timur*, artikel diunduh dari <http://www.bappeda.kaltim.RTRWP.Publish.co.id> pada tanggal 27 Juni 2013.

- Budihardjo, Eko, (1997), *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Djambatan, Jakarta.
- Cullen, Gordon (1961), *Townscape*, The Architectural Press, London.
- Darjosanjoto, Endang TS, (2006), *Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan Dan Permukiman*, cetakan pertama, ITS press, Surabaya.
- Groat, Linda and Wang, David, (2002), *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc.
- Jayadinata, T .Johara, (1986), *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Kostof, Spiro(1991), *The City Shaped Urban Pattern and Meanings Through History*, Thames and Hudson Ltd., London.
- Krier, Rob(1979), *Urban Space*, Academy edition, London.
- Lynch, Kevin, (1960), *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge.
- Lynch, Kevin, (1976), *Managing The Sense Of The City*, MIT Press, Cambridge, Mass: London.
- Ministry for the Environment (2006), *Urban Design Toolkit Third Edition*, Ministry for The Environment, New Zealand.
- Mirsa, Rinaldi, (2012), *Elemen Tata Ruang Kota*, cetakan pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Moor, Malcolm and Rowland, Jon, (2006), *Urban Design Future*, Routledge, USA and Canada.
- Parsons, Adam (2010), *Site : Serial Views*, artikel diunduh dari [adamparsonsdessignthesis.blogspot.com/2010/12/site-serial-views.html](http://adamparsonsdessignthesis.blogspot.com/2010/12/site-serial-views.html) pada tanggal 24 Februari 2015.
- Shirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, Inc.,Canada.
- Spreiregen, D. Paul,(1965), *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, McGraw-Hill Book Company, USA.